

# **MERATUS GEOPARK**

**THE SOUL OF BORNEO**

**West  
Route**

**THE AMAZING JOURNEY ON  
THOUSAND RIVERS OF BANJAR PEOPLE**



## REDAKSIONAL

### Penasehat :

Dr. Ir. Ariadi Noor, M.Si.

### Penanggung Jawab :

Ir. H. Fajar Desira, CES

### Penanggung Jawab Teknis :

- Hanifah Dwi Nirwana, ST., MT.
- Ali Mustopa, ST., MT.
- Tarwin Patik Mustafa, S.Kom, MM.
- Noor Aneka Lindawati, S.Pd, MA.
- Nur Arief Nugroho, ST., MT.

### Fotografer dan Penyusun :

- Donny Sophandi
- Dewi Kartika Sari, S.Si.,M.Sc.

### Desain Grafis :

Suriadi (@designcenter.bjm)

### Penerbit :

BP Geopark Meratus  
Kalimantan Selatan

### Terbitan Tahun 2023

✉ [meratusgeopark.id@gmail.com](mailto:meratusgeopark.id@gmail.com)

🌐 [www.meratusgeopark.org](http://www.meratusgeopark.org)

📷 [meratusgeopark](#)

📺 Meratus Geopark

# Meratus Geopark

Secara letak geografis, Geopark Meratus berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan dan telah ditetapkan oleh Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) sebagai Geopark Nasional Indonesia pada Tahun 2018 dan Geopark pertama di Kalimantan.

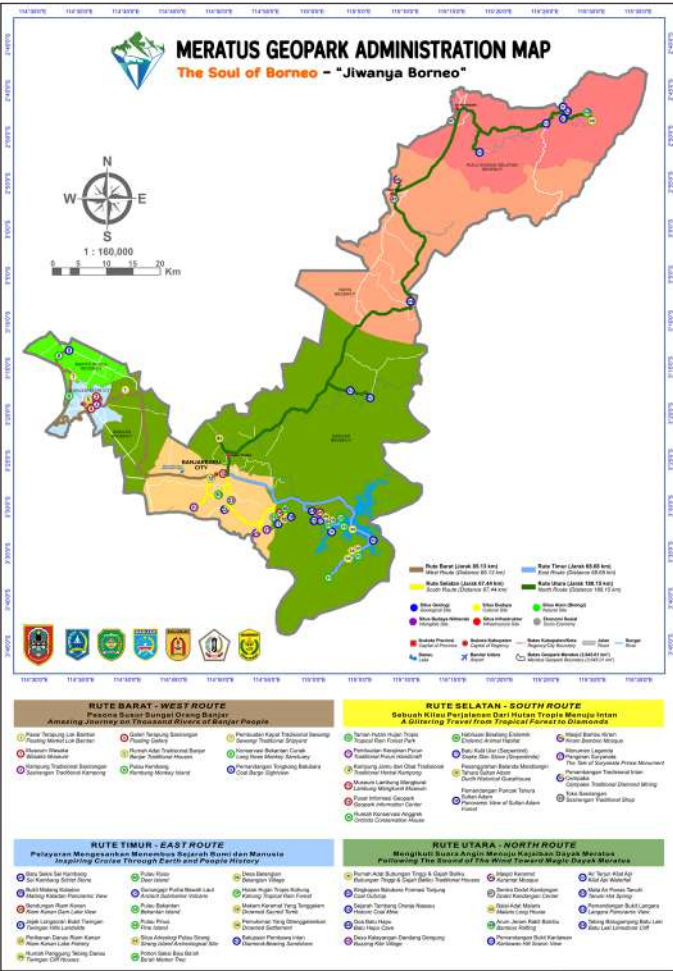
Geopark Meratus yang mempunyai tema utama "Jiwanya Borneo" dan terdiri atas 4 (empat) rute perjalanan, yaitu Rute Utara, Timur, Selatan dan Barat. Rute-rute tersebut dirancang dengan penamaan yang merepresentasikan karakteristik wilayah dan keanekaragaman Geopark Meratus dan dapat dijalan dalam kurun waktu 5 hari, dengan total 54 situs.

Geopark Meratus mempunyai luas wilayah sekitar 3,645.01 km<sup>2</sup>, yang mencakup 6 Kabupaten/Kota, yaitu Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Banjar. Didalam Kawasan Geopark Meratus juga terdapat beberapa suku asli Kalimantan Selatan, yaitu Suku Banjar dan Suku Dayak Meratus.

*Geographically, Meratus Geopark is located in South Kalimantan Province and has been designated by the Indonesian National Geopark Committee (KNGI) as the Indonesian National Geopark in 2018 and and the first Geopark in Kalimantan.*

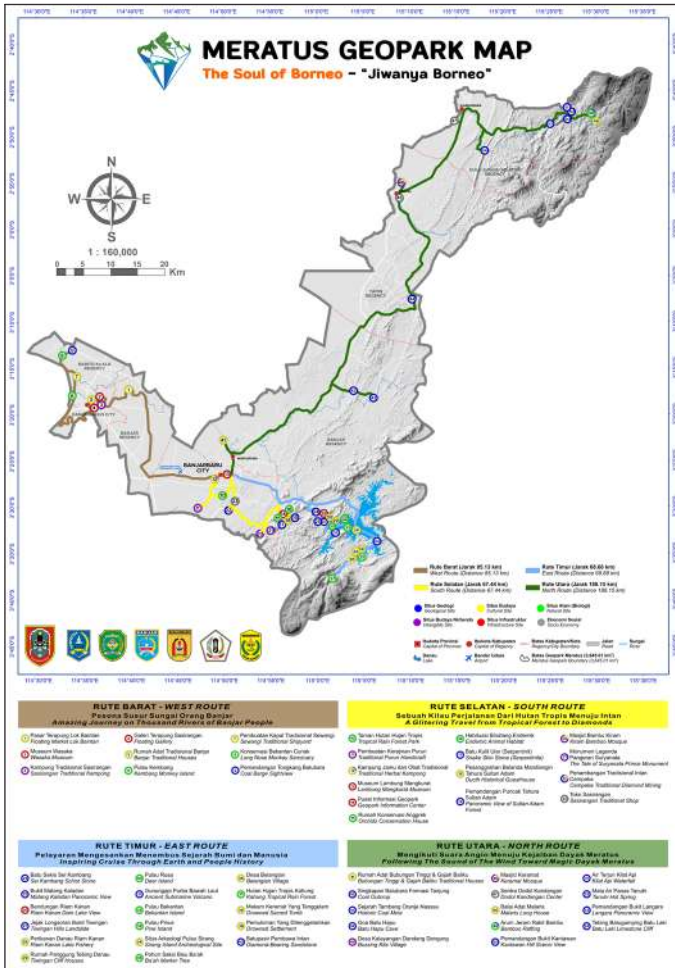
*Meratus Geopark which has the main theme "The Soul of Borneo" and consists of 4 (four) travel routes, named the North, East, South and West Routes. These routes are designed with names that represent the characteristics of the region and the diversity of the Meratus Geopark and can be traveled within 5 days, with a total of 54 sites.*

*Meratus Geopark approximately has an area of 3,645.01 km<sup>2</sup>, which covers 6 Regencies/Cities, namely Banjarbaru City, Banjarmasin City, Hulu Sungai Selatan Regency, Tapin Regency, Barito Kuala Regency, and Banjar Regency. Within the Meratus Geopark area there are also several indigenous tribes of South Kalimantan, namely the Banjar Tribe and Meratus Dayak Tribe.*



# The Soul of Borneo

## "Jiwanya Borneo"



Pertembungan dua benua memunculkannya dari dasar lautan purba 200 juta tahun silam, menciptakan kehidupan baru yang sangat berwarna. Hijau pegunungan menjadi rumah bagi beragam flora dan fauna. Hamparan bebatuan tua menceritakan sejarah bentala, diiringi nyanyian serangga serta desau daun, menjadi sebuah drama musikal semesta.

Suku Banjar dan Dayak, dua bersaudara yang bernaung di bawahnya, membaaur dalam simfoni. Menciptakan budaya dan tradisi, buah dari bentang alam pegunungan bersama sungai-sungai yang mengular dan menari. Tradisi yang teguh mereka jaga hingga kini.

Meratus menjamin kehidupan manusia dengan segenap kekayaan yang ia miliki, baik yang terlihat dipermukaan maupun diperut bumi. Keragaman alam dan budaya, hubungan timbal balik antara alam dan manusia, membentuk sebuah harmoni tanah Borneo yang memiliki jiwa. Meratus adalah jiwa Borneo.

*It emerged from the ancient ocean floor 200 million years ago as two microcontinents crashed, created new life that full of colors. Green mountains provide habitat for colorful flora and diverse fauna. The expanse of old rocks telling the story of the earth, accompanied by the insects singing and the leaves rustling, performing a musical theater of nature.*

*The Banjar and Dayak tribes, two brothers who live in it, mingle in the symphony. Creating tradition and culture, that based on the mountainous landscape twisted by snaking rivers. The traditions that they keep practicing until today.*

*Meratus supports man's life with all the resources it has, both visible on the surface and inside the earth. The diversity of nature and culture, the reciprocal relationship between nature and mankind, forms a harmony of the Borneo land. This has made Meratus as the Soul of Borneo.*

# Empat Rute Pengalaman Geopark Meratus

## The Four Meratus Geopark Experience Routes

### Rute Barat - West Route

Pesona Susur Sungai Orang Banjar

*The Amazing Journey on  
Thousand Rivers of Banjar People*



Hiruk pikuk Pasar Terapung Lok Baintan menyapa pagi. Saat matahari meninggi, arus sungai mengantar kita menelusuri keagungan budaya Banjar. Keindahan Sasirangan, kemegahan Rumah Adat yang penuh makna, tradisi membuat Jukung Kayu. Satwa langka Monyet Hidung Panjang di Pulau Curiak turut memberi warna, dalam perjalanan yang mempesona.

The bustling Lok Baintan Floating Market starts the day. As the sun rises, the river flow takes us into a journey to admire the greatness of Banjarese culture. The beauty of Sasirangan, the grandeur of Traditional House, the tradition to assemble wooden boats. The endanger Long Nose Monkey in Curiak Island puts more colour in this amazing river journey.



### Rute Selatan - South Route

Sebuah Kilau Perjalanan Dari Hutan Tropis  
Menuju Intan

*A Glitring Travel from Tropical Forest to  
Diamonds*

Hutan tropis memberi nyawa pada Meratus. Dari Kampung Purun ia berbagi karya seni, menawarkan pengobatan di Kampung Herbal, menjadi rumah bagi satwa liar dan Anggrek yang menawan. Pesanggrahan Belanda menjadi saksi bisu sejarah kolonial, dikelilingi pepohonan yang tumbuh di atas Batu Kulit Ular, dengan hamparan pemandangan bak lukisan. Dari sini kita melihat bagaimana sejarah bumi menciptakan Kemilau Intan, yang tak lekang dimakan zaman.

Tropical forests brings life to Meratus. From Purun Village it shares arts, offers medication in Herbal Village, a home for wildlife and the enchanting orchids. A Dutch Guest House stands firm, a silent witness to the history of colonialism, surrounded by trees that grow on the Snake Skin Stone with the picturesque view as its background. Here, we can see how the earth history creates the forever sparkling Diamond.

## Rute Timur - East Route

### Pelayaran Mengesankan Menembus Sejarah Bumi dan Manusia

#### *Inspiring Cruise Through Earth and People History*



Bukit Matang Kaladan ibarat menara pandang untuk menikmati hamparan danau buatan. Danau yang menyimpan sejarah Desa yang Ditenggelamkan dengan segala cerita. Danau yang menyimpan sejarah bumi dengan Gunung Berapi Dasar Laut, petilasan Kapak Batu, hingga Berlian. Danau yang juga memberi masa depan bagi mereka yang tetap bertahan.

*Matang Keladan Hill serves as the viewing tower to enjoy the expanse of man-made lake. A lake that hold the stories of the Drowned Villages. A lake that hold the history of earth with its Submarine Volcano, archaeological site of Stone Axe, and Diamond. The lake also offers a future for those who survive.*



## Rute Utara - North Route

### Mengikuti Suara Angin Menuju Keajaiban Dayak Meratus

#### *Following the Sound of the Wind to the Magic of Dayak Meratus*

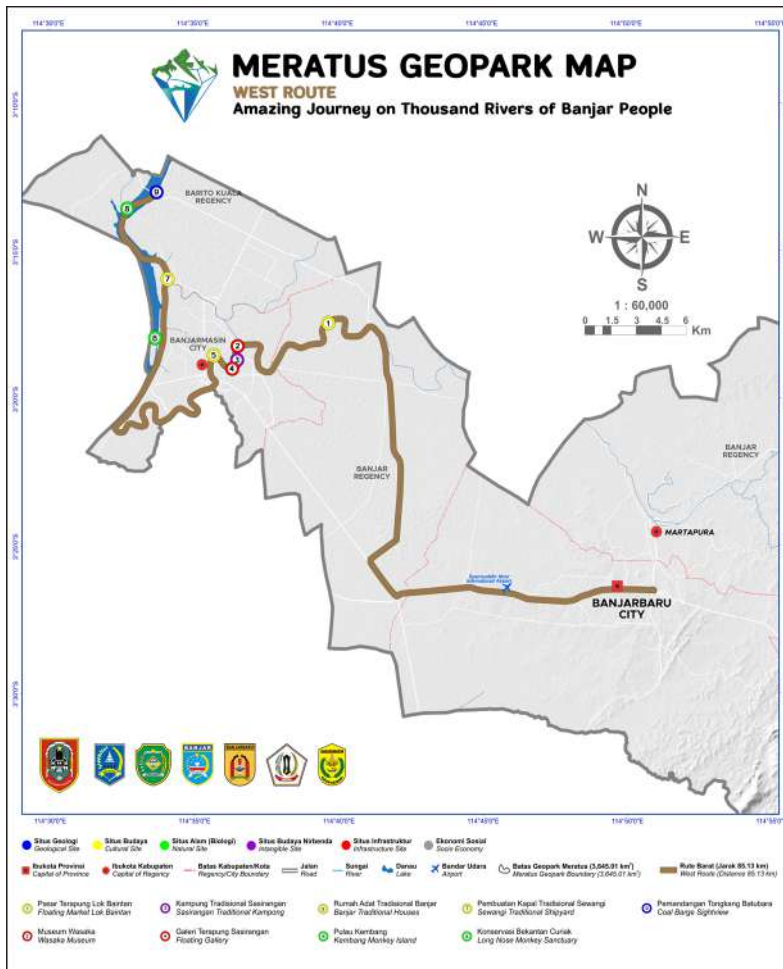
Ikutilah kemana arah daun bergoyang tertiuip angin. Di Oranje Nassau angin menembus masuk terowongan batubara yang lama ditinggalkan. Menjerit saat tertangkap Layang-Layang Dandang. Desir angin terus mengiring, menuju Kampung Dayak Meratus yang teguh memegang tradisi, Balai Adat Malaris, Rakit Bambu. Air Panas Tanuhi, Air Terjun Kilat Api jadi penanda sejarah bumi. Begitu juga Bukit Langara, dimana angin makin lantang bersuara.

*The tree leaves sway, singing the tune of the blowing winds. In Oranje Nassau, the wind break through the long-deserted coal tunnel, whisting when caught by the Dandang Kites. The whispering wind blows to the Village of Dayak Meratus who hold firm their ancient ways, Malaris Long House, the Bamboo Rafting. Tanuhi Hot Spring, Kilat Api Waterfall are markers of the earth history. In Langara Hill, the wind can shout out loud.*



1

Pasar Terapung Lok Baintan  
*Floating Market Lok Baintan*



# Rute Barat

Pesona Susur Sungai Orang Banjar

Hiruk pikuk Pasar Terapung Lok Baintan menyapa pagi. Saat matahari meninggi, arus sungai mengantar kita menelusuri keagungan budaya Banjar. Keindahan Sasirangan, kemegahan Rumah Adat yang penuh makna, tradisi membuat Jukung Kayu. Satwa langka Monyet Hidung Panjang di Pulau Curiak turut memberi warna, dalam perjalanan yang mempesona.

# West Route

The Amazing Journey on Thousand Rivers of Banjar People

The bustling Lok Baintan Floating Market starts the day. As the sun rises, the river flow takes us into a journey to admire the greatness of Banjarese culture. The beauty of Sasirangan, the grandeur of Traditional House, the tradition to assemble wooden boats. The endanger Long Nose Monkey in Curiak Island puts more colour in this amazing river journey.



# Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar Terpung Lok Baintan berlokasi di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Kota Banjarbaru sekitar 1 jam, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Lokasi Pasar Terapung Lok Baintan berada di Sungai Martapura yang merupakan anak Sungai Barito, dimana pembentukan sungai tersebut merupakan kejadian bumi (geologi) yang dipengaruhi oleh hasil dari proses pengangkatan Pegunungan Meratus pada 5-1 juta tahun yang lalu (Plio-Plistosen).

Lokasi ini menyajikan kebudayaan sungai yang khas masyarakat Banjar, berupa perdagangan diatas jukung (perahu khas Suku Banjar) dan biasanya para penjual didominasi oleh perempuan yang biasa dipanggil dengan sebutan acil dalam sebutan bahasa Banjar yang artinya bibi atau tante. Beberapa yang diperjualbelikan seperti aneka makanan khas Banjar (Soto Banjar, Mie Habang, dll), hasil perkebunan (aneka buah dan sayur mayur), dan cenderamata (baju, miniatur jukung, dll). Pemandangan ini dapat kita lihat sekitar jam 6.00-9.00 WITA.

Lokasi ini merupakan awal dari perjalanan Rute Barat "Pesona Susur Sungai Orang Banjar"

"Lok Baintan berasal dari kata Lok yang berarti taluk/kelokan (bagian sungai yang dalam dan berbentuk lingkaran) dan Baintan yang berarti terdapat intan permataanya, sehingga diartikan bagian sungai yang dalam dan terdapat banyak permataanya"



# Floating Market Lok Baintan

"Lok Baintan comes from the word "Lok" which means bay/turn (a deep and circular part of the river) and "Baintan" which means there are diamonds, so Lok Baintan means a deep part of the river and there are lots of diamonds in it"



The Floating Lok Baintan is in Lok Baintan Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency. This place can be reached in an hour from Banjarbaru City, then proceed by using an engine boat or what by the local calls "Klotok".

Floating Market Lok Baintan located on the Martapura River which is a tributary of the Barito River, where the formation of the river was an earth event (geology) that is influenced by the results of the lifting process of the Meratus Mountains in 5-1 million years ago (Plio-Pleistocene).

The river culture that is typical of the Banjar people, in the form of trading on "a jukung" (a typical Banjarese boat) and women dominated sellers called "acil" in the Banjar language, which means aunt. There are various typical Banjar foods ("Soto Banjar", "Mie Habang", etc.), plantation products (various fruits and vegetables), and souvenirs (clothes, miniature jukung, etc.). The best time to pay a visit is 6.00-9.00 WITA.

This location is the beginning of the journey of the West Route "The Amazing Journey on Thousand Rivers of the Banjar People".



## Museum Wasaka

Museum Wasaka berada di Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pasar Terapung Lok Baintan sekitar 10 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Museum Wasaka yang mempunyai jenis bangunan adat Banjar dengan tipe Bubungan Tinggi yang hampir berdiri 2 abad lebih (sekitar tahun 1810 silam) merupakan sebuah museum perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, yang didirikan atas prakarsa Gubernur Kalimantan Selatan dan mendapat dukungan dari para pejuang, budayawan, seniman, sejarawan, dan masyarakat umum di Kalimantan Selatan.

Museum ini diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tk I Provinsi Kalimantan Selatan Ir. H.M. Said pada tanggal 10 November 1991, yang bertepatan dengan Hari Pahlawan Nasional.

Lokasi ini dapat ditempuh menggunakan jalur sungai (Sungai Martapura) dan darat, serta buka dari jam 9.00-15.00 WITA pada setiap harinya kecuali hari Senin tutup.



"Wasaka merupakan singkatan dari Waja Sampai Ka Puting yang memiliki arti Suatu Tekat Perjuangan Sampai Pada Titik Darah Penghabisan "

## Museum Wasaka

*The Wasaka Museum is in Sungai Jingah Sub-District, Banjarmasin Utara District, Banjarmasin City. It is about 10 km from the Floating Market Lok Baintan and can be reached by engine boat or what by the local calls "Klotok".*

*The Wasaka Museum has a traditional Banjar architectural style called "Bubungan Tinggi" that had been standing for more than 2 centuries (around 1810 ago). This museum is a witness of South Kalimantan's people struggle for independence, which was founded on the initiative of the Governor of South Kalimantan and received support from veterans, humanists,*

*artists, historians, and the general public in South Kalimantan.*

*This museum was inaugurated by the Governor of the Regional Head Level 1 Province of South Kalimantan Ir. HM Said on November 10, 1991, which coincided with National Hero's Day.*

*It can be reached not just by river (Martapura River) but also land, and open from 9.00-15.00 WITA every day except Monday.*



*"Wasaka is an abbreviation of "Waja Sampai Ka Puting" which means a Will to Fight Until the Last Blood "*





"Sasirangan berasal dari kata Sa yang berarti Satu dan Sirang yang berarti Jeluju, sehingga dapat diartikan bahwa pembuatan kain yang menggunakan Teknik Tusuk Jeluju"



"Sasirangan comes from the word "Sa" which means One and "Sirang" which means baste or stitch together so it can be interpreted as fabric making uses the Baste Puncture Technique"

# Kampung Tradisional Sasirangan

Kampung Tradisional Sasirangan berada di Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Museum Wasaka sekitar 2 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Kain Sasirangan berdasarkan cerita sejarahnya sudah ada sejak tahun 1355, yang disebut Kain Lagundi (1355-1362), yakni kain tenun berwarna kuning yang digunakan secara luas sebagai bahan untuk membuat busana harian oleh

sebagian warga Kerajaan Negara Dipa.

Kini lokasi ini sudah memiliki 25 kelompok pengrajin yang semula hanya 3 kelompok (pada tahun 1991). Pengunjung yang datang selain dapat membeli kain langsung dari pengrajin, juga disajikan proses pembuatan kain khas Kalimantan Selatan tersebut.

Saat ini Sasirangan telah ditetapkan menjadi Warisan Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2012.

## Sasirangan Traditional Kampong

*Sasirangan Traditional Kampong is in Sungai Jingah Sub-District, Banjarmasin Utara District, Banjarmasin City. It is about 2 km from Wasaka Museum by engine boat or known as "Klotok".*

*Sasirangan fabric, based on its historical story, has existed since 1355, called the "Lagundi" fabric (1355-1362), which is a yellow woven cloth that is widely used as a material for making daily clothes by all citizens of Dipa kingdom.*

*This village has 3 craftsmen group in 1991 but now has been increased to 25 craftsmen group. Visitors who come not just to buy cloth directly from the craftsmen but also shown the process of making this typical South Kalimantan fabric.*

*Currently Sasirangan has been designated as Intangible Heritage by the Ministry of Education and Culture since 2012.*





## Galeri Terapung Sasirangan

Galeri Terapung Sasirangan berada di Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Lokasi ini menjadi satu kawasan dengan Kampung Tradisional Sasirangan.

Lokasi ini berfungsi sebagai tempat/ruang pameran hasil karya pengrajin kain sasirangan yang berada di Kelurahan Sungai Jingah. Karena sifat dan fungsi dari bangunan tersebut, maka dinamakanlah sebagai Galeri Terapung. Layaknya dermaga apung, bangunan ini menambat pada tepian daratan di Kampung Sungai Jingah dan dapat naik turun

mengikuti pasang surut air Sungai Martapura, sehingga pada lokasi ini juga sebagai pintu masuk untuk menuju ke Kawasan Kampung Tradisional Sasirangan jika melalui Sungai Martapura.

Selain model bangunan yang mengapung di Sungai Martapura, pada bangunan ini juga memiliki bentuk yang khas kebudayaan Banjar, yaitu pada bagian atasnya berbentuk Tudung Tanggui atau topi besar yang biasanya berbahan daun nipah dan sering digunakan oleh masyarakat Banjar baik untuk berkegiatan maupun aktivitas di sungai.

## Floating Gallery

The Floating Gallery is in Sungai Jingah Sub-District, Banjarmasin Utara District, Banjarmasin City. It's just side by side with the Sasirangan Traditional Kampong.

It serves as a place/showroom for sasirangan fabric craftsmen products on Sungai Jingah Sub-District. Because of the nature and function of the building, it is called the Floating Gallery. Like a floating pier, this building is moored on the edge of the mainland in Sungai Jingah Sub-

District and can go up and down following the tides of Martapura river, so it is also the entrance to go to the Sasirangan Traditional Kampong Area from Martapura River.

In addition to the construction of it that floats on the Martapura River, this building also has a distinctive form of Banjar culture, the roof imitates "Tudung Tanggui" or large hat which is usually made of nipa palm leaves used by the Banjar people both for gardening and for activities on the river.







"Lanting dalam bahasa Suku Banjar mempunyai arti sebagai rakit dari bambu, jika ditambahkan kata Rumah, maka bermakna Rumah Terapung"



"Lanting in Banjarese means a raft of bamboo, if you add the word house, it means floating house"

# Rumah Adat Tradisional Banjar

Rumah Adat Tradisional Banjar berada di Kelurahan Sungai Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Galeri Terapung Sasirangan sekitar 2 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Pada lokasi ini pengunjung akan melihat rumah adat khas Suku Banjar yang berada mengapung

diatas sungai. Penataan rumah lanting berturut-turut membuat kagum para pendatang baru dan masuk dalam berita Dinasti Ming di Cina pada tahun 1618 yang mengatakan, di Banjarmasin ada rumah-rumah diatas rakit seperti yang ada di Palembang.

Arsitektur Rumah Lanting telah ditetapkan menjadi Warisan Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2019.

## Banjar Traditional Houses

*Banjar Traditional Houses are in Sungai Mufti Sub-District, Banjarmasin Utara District, Banjarmasin City. It is 2 km from the Floating Gallery by boat engine or called by the local community as "Klotok".*

*At this location, visitors will see a typical Banjarese traditional house that is floating over the river. The successive arrangement of lanting houses*

*amazed visitors and was included in the news of the Ming Dynasty in China at 1618 which said that in Banjarmasin there were houses on rafts like those in Palembang.*

*The architecture of Lanting House has been designated as an Intangible Heritage by the Ministry of Education and Culture since 2019.*





*"The name of "Kembang" on Kembang Monkey Island itself is taken from local legend stories, myth, and mystery. There are rituals, a place people asking for a wish come true and offerings accompanied by betel nut and scattering flowers which are given to a herd of monkeys, eventually referred to as Kembang Monkey Island"*

# Pulau Kembang

Pulau Kembang atau dikenal juga dengan Taman Wisata Alam Pulau Kembang berada di Desa Pulau Alalak, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini dapat ditempuh dari Rumah Tradisional Banjar sekitar 5 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Lokasi yang merupakan hasil proses pengendapan delta Sungai Barito yang berbentuk bar (pulau ditengah sungai) merupakan habitat jenis kera ekor panjang dan beberapa burung.

Pulau ini sudah menjadi tujuan wisata sejak masa Hindia Belanda

sekitar tahun 1920-1942, dimana pulau ini disebut oleh Meneer Belanda (sebutan orang Belanda) sebagai Apeneiland atau Pulaunya Para Kera.

Jika wisatawan masuk kedalam pulau ini akan menjumpai altar yang dihuni oleh sepasang Patung Kera Putih, yang oleh masyarakat sekitar kemudian dijadikan sebagai tempat orang bernazar, dimana orang yang datang ke pulau itu membawakan sesajen seperti pisang, telur, nasi ketan dan sebagainya. Sesajen ini biasanya disertai mayang pinang dan kembang-kembang dan diberikan kepada kawanan monyet.



## Kembang Monkey Island

*Kembang Monkey Island or also known as Kembang Monkey Natural Tourism Park is in Pulau Alalak Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. This location 5 km away from the Banjar Traditional House by engine boat or "Klotok".*

*The location which is the result of the Barito River delta deposition process in the form of a bar (island in the middle of the river) is a habitat for long-tailed macaques and some birds.*

*This island has been a tourist destination*

*since the Dutch East Indies era around 1920-1942, where the island is called by "Meneer Belanda" (the Dutch) as Apeneiland or the Island of the Monkeys.*

*If tourists enter this island, they will find an altar inhabited by a pair of White Monkey Statues, which the local community then uses as a place for people to make vows, where people who come to the island bring offerings such as bananas, eggs, sticky rice and so on. These offerings are accompanied by betel nut and flowers that were given to a herd of monkeys.*

# Pembuatan Kapal Tradisional Sewangi

Pembuatan Kapal Tradisional Sewangi berada di Desa Pulau Sewangi, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pulau Kembang sekitar 4 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Lokasi ini merupakan suatu pulau yang terbentuk dari hasil proses pengendapan delta Sungai Barito yang berbentuk bar (pulau ditengah sungai) serta merupakan muara dari anak Sungai Martapura.

Lokasi ini dikenal sebagai pusat pembuatan kapal kayu sebelum zaman kemerdekaan. Pulau Alalak termasuk Pulau Sewangi sempat masuk dalam rencana Kawasan Pelabuhan dimasa akhir perang Banjar sekitar tahun 1905, hal tersebut karena letak geografis yang sangat strategis, yaitu di Sungai Barito, serta dekat dengan sumber bahan baku yang berasal juga dari wilayah Kalimantan Tengah, termasuk Kapuas.

## Sewangi Traditional Shipyard

*Sewangi Traditional Shipyard is in Sewangi Island Village, Alalak District, Barito Kuala Regency This place is 4 km away from Kembang Monkey Island by engine boat or called by locals "Klotok".*

*This island formed from deposition process of Barito River delta resulting a bar (island in the middle of the river) and the estuary of the Barito River, a tributary of the Martapura River.*

*This island was known as a shipyard center even before independence era. Alalak Island and Sewangi Island was included in the Port Area plan at the end of the Banjar war around 1905, because of its very strategic geographical location, which is Barito River, and close to raw materials resources from Central Kalimantan region, including Kapuas.*



"Jukung merupakan sebutan untuk sampan kecil bagi masyarakat Banjar, tak bermesin dan memerlukan dayung/galah agar bisa melaju di air. Ciri khas Jukung terletak pada teknik pembuatannya yang mempertahankan sistem pembakaran pada rongga batang kayu bulat yang akan dibuat menjadi Jukung"



"Jukung is a term for small canoe of Banjar people, it doesn't have engine and require oars/poles to be able to move through the water. Jukung's distinctive feature lies in its manufacturing technique which maintains a surface scorching system in the cavities of the logs that will be made into Jukung"





"Bekantan telah ditetapkan sebagai maskot Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 29 Tahun 1990 tanggal 16 Januari 1990 tentang Penetapan Identitas Daerah Provinsi Tingkat I Kalimantan Selatan, serta termasuk hewan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 199 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa"

# Konservasi Bekantan Curiak

Konservasi Bekantan Curiak berada di Desa Marabahan Baru, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pembuatan Kapal Tradisional Sewangi sekitar 6 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Penamaan lokasi yang terbentuk akibat endapan delta Sungai Barito ini diambil dari nama burung yang banyak ditemukan di pulau tersebut, dimana masyarakat sekitar akhirnya mengenal pulau tersebut dengan sebutan Pulau Curiak. Burung ini dikenal luas dengan nama Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*) atau *Ashy Tailorbird*, dimana orang banjar menyebutnya sebagai burung Curiak.

Pulau Curiak adalah bagian dari Stasiun Riset Bekantan yang telah diresmikan pada 5 Juni 2018 dan dikelola oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) yang bertujuan sebagai pusat studi dan riset, serta sebagai pengembangan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasiskan konservasi.

Pada lokasi ini wisatawan akan dapat menemukan Bekantan yang telah menjadi Maskot Kalimantan Selatan. Selain itu, wisatawan juga dapat merasakan suasana menginap dikawasan mangrove dengan fasilitas yang memadai.





# Long Nose Monkey Sanctuary

The Long Nose Monkey Sanctuary is in Marabahan Baru Village, Anjir Muara District, Barito Kuala Regency. It's 6 km away from Sewangi Traditional Shipyard by engine boat or "Klotok".

The origin of island name which is formed from Barito River delta deposits was from the name of many birds that can be found on the island, then locals recognized the island as Curiak Island. This bird is widely known as the Gray Cinenen (*Orthotomus ruficeps*) or Ashy Tailorbird, where Banjarese call it the Curiak bird.

Curiak Island is part of the Long Nose Monkey Research Station which was inaugurated on June 5 2018 and managed by the Indonesian Bekantan Friends Foundation (SBI) intended to be a study and research center, as well as cultivation of conservation-based sustainable tourism development.

At this location tourists will be able to find long nose Monkeys (Bekantan) which have become the Mascot of South Kalimantan. In addition, tourists can also feel the atmosphere of staying in the mangrove area with adequate facilities.

"The Long Nose Monkey (Bekantan) has been designated as the mascot of South Kalimantan based on the Governor's Decree of the First Level Region of South Kalimantan Governor No. 29 of 1990 dated January 16, 1990, toward the Level I of Province of South Kalimantan Identity Determination and as protected animal based on Indonesia Republic Government Regulation Number 7 of 199 over Preservation of Plant and Animal Species"

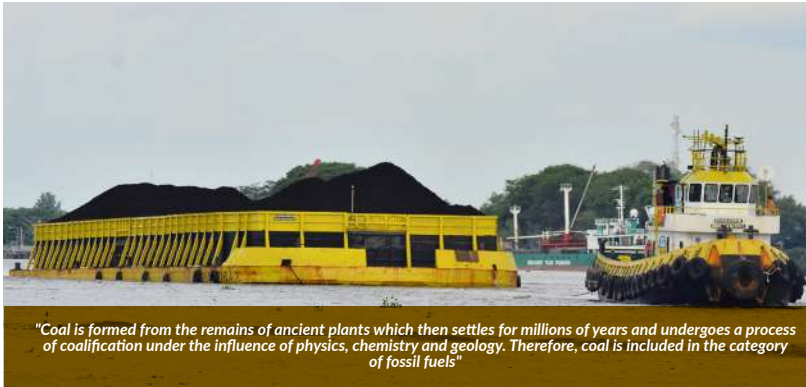








"Batubara terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan purba yang kemudian mengendap selama berjuta-juta tahun dan mengalami proses pembatubaraan (coalification) di bawah pengaruh fisika, kimia, maupun geologi. Oleh karena itu, batu bara termasuk dalam kategori bahan bakar fosil"



"Coal is formed from the remains of ancient plants which then settles for millions of years and undergoes a process of coalification under the influence of physics, chemistry and geology. Therefore, coal is included in the category of fossil fuels"

# Pemandangan Tongkang Batubara

Pemandangan Tongkang Batubara berada di Desa Beringin, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini dapat ditempuh dari Konservasi Bekantan Curiak sekitar 2 km dengan menggunakan perahu mesin atau disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Klotok".

Pemandangan Tongkang Batubara ini memberikan gambaran aktivitas tentang

perjalanan kapal tongkang pengangkut batubara, yang dihasilkan dari Formasi Tanjung berumur 65-36.5 juta tahun yang lalu (Eosen) dan Formasi Warukin berumur 16.2-11.3 juta tahun yang lalu (Miosen Tengah-Akhir), yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Lokasi ini merupakan akhir dari perjalanan Rute Barat "Pesona Susur Sungai Orang Banjar"

## Coal Barge Sightview

*The Coal Barge Sightview is in Beringin Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. This place is 2 km away from the Long Nose Monkey Sanctuary by engine boat or "Klotok".*

*The Coal Barge sight view provides an activity overview of coal barges journey, which were produced from the*

*Tanjung Formation aged 65-36.5 million years ago (Eocene) and the Warukin Formation aged 16.2-11.3 million years ago (Middle-Late Miocene), originating from South Kalimantan*

*This is the end of journey of the West Route "Amazing Journey on Thousand Rivers of the Banjar People"*





# THE SOUL OF BORNEO

**Meratus Geopark Management Board**

Dharma Praja Street No.1, Government Office Area of South  
Kalimantan Provincial, Banjarbaru City, South Kalimantan Province

E-mail : [meratusgeopark.id@gmail.com](mailto:meratusgeopark.id@gmail.com)

<http://www.meratusgeopark.org>